

Dinamika Implementasi *Corporate Social Responsibility*: Analisis Perbandingan Keberhasilan Program Pemberdayaan Petani di Kulon Progo

Rahmi Hidayati¹

¹Pendidikan Nonformal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Korespondensi Email : rahmi.hidayati@untirta.ac.id

Abstract

Corporate Social Responsibility (CSR) is a strategic issue that remains highly relevant to the development of corporate social responsibility practices in Indonesia. This study examines the dynamics of implementing a farmer empowerment program through the CSR initiative of PT Pertamina (Persero) in Kedungsari Village, Pengasih Subdistrict, Kulon Progo Regency, namely the cultivation of California Papaya. The research focuses on the dynamics that emerged during the implementation process, starting from program planning, execution, to evaluation. The analytical framework employs three main concepts: social capital, CSR, and community empowerment. Social capital is considered influential in shaping community acceptance of the program, while CSR is believed to reinforce existing social capital. The effectiveness of empowerment programs is viewed as more optimal when utilizing local institutions already established within the community. This research applied a descriptive qualitative method, with the people of Kedungsari Village as the unit of analysis. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques, while data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that program planning was not yet optimal, resulting in implementation dynamics that did not fully align with the initial design of the empowerment program. Program success was influenced not only by social capital but also by environmental conditions and the realities of implementation in the field. These findings highlight that CSR program sustainability requires integrating social capital with the community's contextual factors.

Keywords: CSR, social capital, community empowerment

Abstrak

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan isu strategis yang relevan dengan perkembangan praktik tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mengkaji tentang dinamika yang terjadi pada implementasi program pemberdayaan petani melalui CSR PT Pertamina (Persero) di Desa Kedungsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo berupa budidaya Pepaya California. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika yang terjadi pada implementasi program mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil program. Kerangka analisis menggunakan tiga konsep utama, yaitu modal sosial, CSR, dan pemberdayaan masyarakat. Modal sosial dipandang berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap program, sementara CSR diyakini mampu memperkuat modal sosial yang ada. Efektivitas program pemberdayaan dinilai lebih optimal apabila memanfaatkan institusi lokal yang telah terbentuk dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah

kualitatif deskriptif dengan unit analisis masyarakat Desa Kedungsari. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program belum optimal, sehingga terdapat dinamika yang menyebabkan pelaksanaan tidak sepenuhnya sesuai dengan desain awal pemberdayaan. Keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh modal sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi alam dan dinamika pelaksanaan di lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan program CSR perlu memperhatikan integrasi modal sosial dengan faktor kontekstual masyarakat.

Kata kunci: CSR, modal sosial, pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Pada era globalisasi, dunia bisnis tidak lagi hanya diukur dari kekuatan modal, kecanggihan teknologi, dan besarnya aset yang dimiliki perusahaan, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan mampu berkontribusi secara sosial terhadap masyarakat. Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan kemudian muncul sebagai salah satu elemen penting dalam aktivitas perusahaan modern (Carroll, 1999). CSR berkembang menjadi strategi korporasi yang bukan hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga memberi dampak nyata terhadap pembangunan masyarakat. Hal ini menjadikan CSR sebagai isu strategis yang semakin populer, baik dalam dunia bisnis, akademik, maupun di kalangan masyarakat luas (Perrini, 2006).

CSR pada dasarnya merupakan komitmen moral perusahaan yang lahir dari kesadaran untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memastikan keberlangsungan sosial dan lingkungan. CSR menjadi kewajiban moral yang bersifat sukarela dan berada di luar kepatuhan hukum semata (Kilcullen & Ohles Kooistra, 1999). Seiring perkembangan, konsep ini semakin diperluas hingga memiliki banyak definisi yang beragam, namun pada intinya menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan di luar kepentingan internal perusahaan (Blowfield & Murray, 2019).

Di Indonesia, CSR memperoleh landasan hukum yang kuat. Pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012, mewajibkan setiap perseroan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan yang lalai dapat dikenakan sanksi sesuai ketentuan hukum. Kebijakan ini menunjukkan bahwa CSR telah bertransformasi dari sekadar pilihan strategis menjadi kewajiban legal. Pemerintah menekankan bahwa setiap aktivitas bisnis harus diimbangi dengan kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan agar tercapai pembangunan yang berkelanjutan (Suharto & Gunarsa, 2007).

Dalam konteks implementasi, banyak perusahaan di Indonesia mengembangkan program CSR dengan beragam fokus, mulai dari pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, hingga pelestarian lingkungan. PT Pertamina (Persero), sebagai salah satu

perusahaan energi terbesar milik negara, memiliki komitmen kuat dalam menjalankan CSR. Pertamina mengembangkan empat fokus utama program CSR, yaitu pemberdayaan masyarakat dalam bidang infrastruktur dan sosial ekonomi, peningkatan kesehatan, pelestarian lingkungan, serta penguatan pendidikan. Keseluruhan program tersebut diintegrasikan dalam kerangka besar tanggung jawab sosial perusahaan.

Salah satu bentuk nyata CSR Pertamina adalah program pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini merupakan jalur pipa distribusi Pertamina dan masih memiliki sejumlah desa dengan status tertinggal serta tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Berdasarkan data Bappeda Kulon Progo, persentase kemiskinan menurun dari 16,74% pada tahun 2014 menjadi 13,11% pada 2015. Meski demikian, angka tersebut tetap menunjukkan perlunya intervensi berkelanjutan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat. Pemerintah daerah kemudian mengintegrasikan program CSR sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan.

Desa Kedungsari, Kecamatan Pengasih, dipilih sebagai lokasi implementasi program CSR Pertamina karena kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya masih tergolong rendah serta sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Di desa ini, Pertamina melaksanakan program pemberdayaan melalui budidaya pepaya California. Program ini ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Sebelum program pepaya California dijalankan, Pertamina telah mengimplementasikan program CSR lain seperti produksi pupuk kompos dan budidaya lele, sehingga program pepaya menjadi kelanjutan dari upaya pemberdayaan di sektor pertanian. Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan kerja sama dengan Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) UGM, yang menugaskan mahasiswa sebagai pendamping lapangan. Selain itu, fasilitator dari lembaga Agro Buah juga memberikan pelatihan teknis terkait budidaya pepaya. Setiap dusun memiliki lahan tanam sendiri dan dikelola secara berkelompok.

Kendati demikian, pada proses implementasi program ini tidak berjalan tanpa hambatan. Dua dusun, yakni Kalinongko dan Karongan, akhirnya mengundurkan diri dari program karena ketidaksiapan masyarakat dalam menjalankan budidaya pepaya. Akibatnya, hanya tujuh dusun yang melanjutkan program. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap program CSR tidaklah seragam. Tingkat keberhasilan sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial, kesiapan kelompok, serta faktor eksternal lain (Putnam, 1995). Mayoritas warga Desa Kedungsari tetap memprioritaskan pertanian padi sebagai mata pencaharian utama, sehingga program pepaya belum sepenuhnya mendapat perhatian yang seimbang.

Pada penelitian ini digunakan beberapa teori dan konsep yang akan menjadi landasan awal sebagai dasar pemikiran dalam penelitian. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan isu dalam penelitian ini yaitu teori modal sosial dan kemudian dikaitkan dengan konsep Corporate Social Responsibility (CSR) dan konsep pemberdayaan masyarakat. Ketiga kerangka ini memiliki keterkaitan karena dapat

menjelaskan aspek-aspek apa saja yang dapat mendorong terlaksanakannya program CSR dengan baik dan berhasil. Konsep modal sosial pada kasus ini dapat berarti sebagai potensi lokal yang sebelumnya telah melekat pada masyarakat. Kemudian dengan hadirnya program CSR di tengah masyarakat, maka program CSR tersebut dapat memanfaatkan potensi lokal dan modal sosial yang telah ada dalam masyarakat.

Adanya keswasembadaan dan kesukarelaan di dalam masyarakat merupakan suatu fenomena yang terus terjadi hingga saat ini. Dalam kehidupan sosial, individu cenderung lebih bebas mempertahankan dan memelihara jaringan sosialnya. Kemudian dari relasi tersebut muncul sebuah kepercayaan dan akhirnya sesama individu mulai saling bergantung dan bekerja sama antara satu dengan lainnya (asas resiprositas). Dengan membangun relasi sosial dan menjaganya agar terus berlangsung, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri. Untuk mendeskripsikan fenomena ini, para ilmuwan sosial menyebutkan sebagai modal sosial atau social capital.

Terdapat beberapa tokoh yang mengembangkan konsep modal sosial. Konsep modal sosial paling awal dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Modal sosial didefinisikan oleh Bourdieu sebagai penggabungan dari sumber-sumber potensial yang berkaitan dengan pemilikan atas suatu jaringan kerjasama yang saling menguntungkan dan terinstitusionalisasikan. Menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Lebih lanjut Fukuyama menjelaskan bahwa komunitas bergantung pada kepercayaan, dan kepercayaan ditentukan secara kultural, maka komunitas spontan akan muncul dalam berbagai tingkatan yang berbeda dalam budaya yang berbeda pula. Modal sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah kepercayaan dan partisipasi di dalam komunitas itu besar atau kecil. Dalam melaksanakan sebuah program pemberdayaan apabila kepercayaan dan partisipasi masyarakatnya besar, maka program tersebut cenderung akan berjalan dengan baik dan berhasil.

Robert D. Putnam mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama (Claridge, 2018). Sebagaimana dikatakan Putnam, pemikiran dan teori tentang modal sosial memang didasarkan pada kenyataan bahwa "jaringan antara manusia" adalah bagian terpenting dari sebuah komunitas. Jaringan ini sama pentingnya dengan alat kerja (disebut juga modal fisik atau physical capital) atau pendidikan (disebut juga human capital). Secara bersama-sama, berbagai modal ini akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas tindakan bersama (Putnam, 1995).

Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat terlihat pula pada perilaku masyarakat Desa Kedungsari sebagai penerima manfaat dari program CSR budi daya pepaya california. Masyarakat di masing-masing dusun yang berada di Desa Kedungsari memiliki modal sosial sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Modal sosial ini misalnya berbentuk institusi lokal berupa adanya kelompok tani di masing-masing dusun. Untuk pembangunan berkelanjutan yang pada konteks ini adalah melaksanakan

program pemberdayaan masyarakat, lembaga di tingkat lokal dapat dimanfaatkan dalam program tersebut. Lembaga lokal yang berada dalam masyarakat memiliki peranan yang penting untuk memobilisasi sumber daya dan mengatur penggunaannya dengan maksud untuk mempertahankan basis jangka panjang untuk kegiatan produktif. Dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan yang baik dengan memperhatikan aspek keberlanjutan adalah program yang ditujukan kepada masyarakat dengan memanfaatkan lembaga lokal yang ada dalam masyarakat tersebut.

Terdapat beberapa manfaat program CSR yang difokuskan pada penguatan modal sosial, baik manfaat bagi perusahaan maupun bagi masyarakat. Manfaat bagi perusahaan yang pertama adalah citra positif sebagai perusahaan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya (Sarosa & Amri, 2008). Selain itu, ada pula berbagai manfaat lain yang diterima oleh perusahaan ketika telah melakukan program CSR. Perusahaan akan menjalin keharmonisan dengan masyarakat sehingga aktivitas perusahaan tidak dianggap sebagai sebuah hambatan atau gangguan bagi masyarakat. Di sisi lain dengan adanya modal sosial pada masyarakat, maka dengan adanya kehadiran perusahaan melalui program-program yang dijalankannya, masyarakat akan menanamkan kepercayaan pada perusahaan tersebut.

Konsep pemberdayaan sendiri mengalami perkembangan, sebab konsep ini muncul sebagai antitesis dari konsep pembangunan yang berorientasi pada tujuan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan (Ife, 2016). Apabila pemberdayaan dimaknai sebagai tujuan, maka pemberdayaan sendiri menginginkan hasil yakni keberdayaan. Namun, sebenarnya pemberdayaan ini merupakan salah satu strategi dalam melaksanakan pembangunan dalam masyarakat. Pemberdayaan sendiri lebih memfokuskan pada proses, bukan hanya pada tujuan semata sebab keberhasilan pemberdayaan terletak pada prosesnya.

Pada masa awal perkembangannya, konsep Corporate Social Responsibility (CSR) dianggap sebagai aktivitas derma dan suka rela yang dilakukan oleh perusahaan. Namun, seiring berjalannya waktu orientasi CSR mengalami transisi menuju arah pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses membuat masyarakat dari yang kurang berdaya menjadi lebih berdaya. Pemberdayaan mendorong adanya keterlibatan masyarakat dalam keberlangsungan sebuah proses. Tahapan proses pemberdayaan meliputi penyadaran, pemberian kewenangan dan kesempatan dalam menentukan keputusan, dan peningkatan kapasitas.

Pemberdayaan masyarakat lebih dari sekadar penguatan ekonomi masyarakat. Ia mencakup peningkatan partisipasi warga dalam ranah politik dan penguatan kapasitas masyarakat untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Pada kenyataan di lapangan, program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh perusahaan cenderung berorientasi pada peningkatan kesejahteraan secara ekonomi. Namun di sisi lain isu sosial pun berkembang seiring dengan berjalannya program. Misalnya saja, pemberdayaan yang dilakukan oleh

perusahaan memiliki sasaran pada suatu kelompok masyarakat. Masyarakat menerima program pemberdayaan dan melakukannya secara bersama-sama. Hal ini mampu meningkatkan solidaritas di antara masyarakat tersebut.

Agar CSR mampu memberdayakan masyarakat, maka perlu diketahui elemen-elemen keberdayaan. Salah satu elemen yang terpenting dalam pemberdayaan masyarakat yakni kearifan lokal. Kearifan lokal adalah bagian tak terpisahkan dalam pemberdayaan masyarakat sebab nilai budaya lokal telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Maka, program pembangunan harus selaras dengan kearifan lokal tersebut. Program CSR telah disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan elemen yang ada pada konteks keberdayaan. Dengan adanya program CSR yang memanfaatkan modal sosial dalam masyarakat, seharusnya pemberdayaan masyarakat pun akan dengan mudah berhasil. Program CSR yang memiliki tujuan untuk bisa memberdayakan masyarakat dengan melihat kondisi modal sosial di dalam masyarakat dapat mendukung keberhasilan program CSR pula. Tidak bisa dipungkiri, institusi lokal juga menjadi sarana bagi warga untuk meretas jalan mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Dengan terbangunnya kemandirian masyarakat dalam mengelola institusi lokal mereka, maka masyarakat pun akan senantiasa dapat mencapai kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya dengan cara yang mandiri pula.

Program CSR yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sarana aktualisasi dan revitalisasi dari modal sosial yang telah berkembang sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang baik adalah program yang dapat memanfaatkan modal sosial atau kearifan lokal yang telah ada dalam masyarakat. Melalui program CSR yang ditujukan kepada masyarakat, maka akan terjadi sebuah kerja sama yang baik antar masyarakat dan berimplikasi terhadap penguatan modal sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini berfokus pada implementasi program budidaya pepaya California sebagai bagian dari CSR Pertamina di Desa Kedungsari. Penelitian ini khusus menelaah dinamika dalam implementasi program dan perbandingan keberhasilan di tiga dusun, yaitu Milir, Cumethuk, dan Kedungsogo dengan melihat peran modal sosial yang ada dalam masyarakat. Ketiga dusun ini dipilih karena memiliki karakteristik penerimaan program yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan implementasi CSR berbasis pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam dinamika implementasi program budidaya pepaya California sebagai bagian dari CSR PT Pertamina di Desa Kedungsari, Kulon Progo. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, perspektif, dan pengalaman subjek penelitian

secara kontekstual, sehingga tidak hanya menekankan pada angka, tetapi juga pada deskripsi fenomena sosial yang terjadi (Moleong, 2021). Desain deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program CSR, termasuk faktor keberhasilan dan kegagalannya di tiga dusun dengan karakteristik berbeda (Miles & Huberman, 1994).

Objek penelitian ini adalah program CSR Pertamina berupa budidaya pepaya California yang dilaksanakan di Desa Kedungsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Subjek penelitian meliputi masyarakat penerima program di tiga dusun, yaitu Dusun Milir, Cumethuk, dan Kedungsogo, yang dipilih karena masing-masing memiliki tingkat keberhasilan berbeda. Unit analisis penelitian adalah kelompok masyarakat penerima program CSR, bukan individu perorangan, karena penelitian berfokus pada dinamika kolektif kelompok tani dalam mengelola program. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, dan untuk memperdalam data digunakan pula teknik *snowball sampling*. Dalam praktiknya, diperoleh 16 informan, terdiri dari 12 orang hasil *purposive sampling* dan 4 orang tambahan melalui *snowball sampling*.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memberikan ruang kebebasan kepada informan dalam menyampaikan pandangannya (Ishtiaq, 2019). Data sekunder berupa dokumen program (blueprint, laporan monitoring, laporan evaluasi), profil desa, serta literatur pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera, dan catatan lapangan. Sementara itu, analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman (1984), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan empat teknik uji kredibilitas yakni Triangulasi sumber ((Denzin, 2012). Melalui strategi tersebut, data penelitian dinilai kredibel, konsisten, dan objektif sesuai dengan realitas sosial di masyarakat.

Hasil dan Diskusi

Kehidupan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya agraris. Tradisi bercocok tanam padi dua kali setahun dan panen raya dilakukan secara kolektif. Nilai gotong royong tetap terjaga melalui kegiatan seperti bersih desa, rewang, dan upacara adat. Dari segi geografis, Kedungsari seluas 5,18 juta m² terbagi atas wilayah utara dan selatan yang dipisahkan Jalan Nasional III. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa lain di Kecamatan Wates, Pengasih, Sentolo, dan Panjatan. Letaknya strategis, hanya 2 km dari ibu kota kecamatan dan 3 km dari ibu kota kabupaten, sekaligus menjadi pintu gerbang ke Kota Wates dari arah Yogyakarta. Infrastruktur transportasi relatif baik, dilalui jalan nasional, provinsi, kabupaten, serta jalur kereta api sepanjang 2 km.

Wilayah desa terbagi dalam sembilan pedukuhan: Karongan, Karangasem, Milir, Kalinongko, Ngramang, Cumethuk, Kradenan, Kedungsogo, dan Glethak. Empat dusun

di utara berada di ketinggian 20–25 mdpl dan difungsikan sebagai kawasan konservasi, sedangkan lima dusun di selatan berada di dataran rendah 18–20 mdpl. Desa juga dialiri Kali Papah yang bersumber dari Sungai Progo dan berperan penting sebagai sumber irigasi, meskipun alirannya tidak menjangkau lahan di pedukuhan selatan. Dari total luas wilayah, 3,98 juta m² berupa sawah dan sisanya pekarangan.

Jumlah penduduk desa mencapai 4.471 jiwa, terbagi dalam 18 RW dan 37 RT. Secara sosial budaya, masyarakat cukup heterogen dengan dominasi suku Jawa. Kehidupan beragama harmonis meski berbeda keyakinan, di mana bagian utara mayoritas Islam, sedangkan selatan lebih banyak Kristen dan Katolik. Kehidupan politik desa relatif kondusif tanpa konflik berarti dalam setiap pemilihan kepala desa. Berbagai kelompok sosial terbentuk baik di tingkat dusun maupun desa, seperti kelompok tani, ternak, pengajian, PKK, karang taruna, dan Gapoktan. Kondisi keamanan terjaga dengan angka kriminalitas rendah berkat kerja sama warga dan aparat.

Secara ekonomi, mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Dari 4.471 penduduk, hanya 1.272 orang terdata memiliki kegiatan usaha ekonomi, dengan 630 orang di antaranya bekerja sebagai petani. Besarnya jumlah petani sesuai dengan luas lahan sawah yang mendominasi wilayah desa. Selain bertani, sebagian masyarakat juga beternak dalam skala kecil. Terdapat perbedaan status di antara petani, yakni petani pemilik lahan dan buruh tani yang menggarap sawah milik desa atau orang lain. Aktivitas ekonomi lain mencakup perdagangan, jasa, perikanan, dan industri rumah tangga. Namun, masih banyak warga yang belum memiliki usaha tetap, menunjukkan persoalan ekonomi dan kemiskinan masih menjadi tantangan besar. Upaya pemerintah desa maupun kabupaten terus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pemberdayaan dan program ekonomi produktif.

Mayoritas penduduk Desa Kedungsari bekerja sebagai petani padi sehingga kesejahteraan desa masih tergolong tertinggal meskipun memiliki lokasi geografis yang strategis. Sebagian besar masyarakat enggan mengembangkan usaha di luar pertanian karena keterbatasan waktu, ketidakpastian hasil, serta masih kuatnya pola pikir tradisional. Pada 2013, terdapat 323 KK atau 23% warga yang masuk kategori miskin, mencerminkan tingginya ketergantungan pada sektor pertanian tanpa inovasi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, n.d.). Potensi lahan pekarangan seluas ±1,19 juta m² belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga peluang diversifikasi usaha masih rendah. Sebagai solusi, PT Pertamina (Persero) menginisiasi program CSR berupa budidaya pepaya California untuk memanfaatkan lahan pekarangan. Program ini diberikan pada tahun 2015 dengan tujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan petani.

CSR Pertamina hadir untuk memberikan program pemberdayaan terhadap petani dengan tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengoptimalkan potensi lokal, serta mendorong partisipasi warga dalam seluruh tahap pelaksanaan. Pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan budidaya, penyediaan bibit, pupuk, obat tanaman, serta pendampingan mingguan selama delapan bulan masa tanam. Hasil

panen diharapkan meningkatkan pendapatan warga sekaligus menumbuhkan kemandirian.

- **Tahap Perencanaan Program**

Langkah awal yang dilakukan pada implementasi program ini yakni dilakukan riset berupa pemetaan sosial. Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi lokal, kebutuhan masyarakat, serta hambatan struktural yang dihadapi. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kedungsari masih sangat bergantung pada pertanian padi, namun menghadapi kerentanan tinggi akibat iklim yang tidak menentu, keterbatasan teknologi, dan ketidakpastian harga. Di sisi lain, lahan pekarangan yang cukup luas belum termanfaatkan secara optimal. Fakta inilah yang kemudian melandasi keputusan untuk mengembangkan program budidaya pepaya California.

Pada tahap ini, muncul dinamika terkait dengan sasaran penerima manfaat. Rancangan awal menyebutkan bahwa program diprioritaskan untuk rumah tangga miskin yang memiliki lahan pekarangan dan motivasi untuk berusaha. Namun, dalam musyawarah desa, terdapat perubahan arah kebijakan program yang akhirnya dialokasikan untuk kelompok ibu-ibu PKK dan kader Posyandu. Setiap dusun memperoleh 333 bibit pepaya dengan dukungan sarana pertanian yang memadai. Keputusan ini didasari oleh pertimbangan bahwa kelompok tersebut dinilai lebih terorganisir, memiliki jaringan sosial kuat, serta telah terbukti aktif dalam mendukung kegiatan desa. Meskipun demikian, perubahan sasaran ini memunculkan pro-kontra, terutama terkait efektivitas program dalam menjangkau kelompok paling miskin.

- **Tahap Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program dimulai dengan sosialisasi yang dilaksanakan pada Maret 2015. Sosialisasi bertujuan menyamakan persepsi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaksana program. Selanjutnya, masyarakat mengikuti pelatihan teknis budidaya pepaya yang diselenggarakan di kantor dan kebun Agro Buah, Bantul. Setelah pelatihan, masyarakat penerima manfaat menerima bantuan berupa 3.000 bibit pepaya California, pupuk, serta obat-obatan tanaman. Bantuan ini dibagikan ke sembilan dusun di Desa Kedungsari, dengan alokasi sekitar 333 bibit per dusun. Pola penanaman dilakukan secara berkelompok dalam lahan yang ditentukan bersama, dengan tujuan memperkuat rasa kebersamaan sekaligus memudahkan pendampingan teknis.

Pada tahap pelaksanaan, program melibatkan Community Development Officer (CDO) Pertamina, mahasiswa PSdK, serta fasilitator dari Agro Buah yang bertugas memberikan pendampingan teknis dan *business coaching*. Pendampingan tidak hanya fokus pada aspek agronomis, tetapi juga mencakup aspek manajerial, seperti pembentukan kelompok tani pepaya, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi penetrasi pasar. Namun, dinamika lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kelompok mampu mengimplementasikan program sesuai dengan harapan. Beberapa dusun berhasil mengelola kebun pepaya dengan baik, sementara dusun lain menghadapi hambatan serius seperti rendahnya partisipasi, lemahnya koordinasi, hingga keterbatasan tenaga kerja yang bersedia merawat tanaman.

- **Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari program ini yang dilakukan secara berkala setiap pekan selama kurang lebih delapan bulan masa program. Monitoring dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pertumbuhan tanaman, kinerja kelompok, serta peran fasilitator. Dari hasil monitoring, ditemukan adanya perbedaan signifikan antar dusun. Dusun dengan tingkat solidaritas tinggi dan modal sosial kuat, seperti Cumethuk, menunjukkan keberhasilan relatif lebih baik. Sebaliknya, dusun seperti Milir yang menghadapi kondisi geografis kurang mendukung dan masyarakatnya kurang solid mengalami kegagalan panen. Selain faktor internal, monitoring juga mencatat adanya faktor eksternal yang memengaruhi hasil, antara lain curah hujan tinggi, serangan hama, serta keterbatasan akses ke pasar. Evaluasi menekankan bahwa meskipun bibit dan sarana produksi tersedia, keberhasilan program sangat bergantung pada komitmen dan partisipasi aktif masyarakat.

Tabel 1. Perbandingan Pelaksanaan Program Budi Daya Pepaya California
Di Desa Kedungsari

NO.	INDIKATOR	DUSUN		
		MILIR	CUMETHUK	KEDUNGSOGO
1	Pemberdayaan Masyarakat			
	- Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah	Terlibat aktif	Terlibat aktif	Terlibat aktif
	- Peningkatan kapasitas	Tidak ada	Ada	Ada
	- Keberlanjutan program	Tidak berlanjut	Hanya sampai panen pertama	Berlanjut hingga saat ini
	- Partisipasi masyarakat lain (di luar kelompok)	Tidak ada	Ada masyarakat yang membuka lahan baru	Ada masyarakat yang membuka lahan baru
2	Modal Sosial			
	- Solidaritas masyarakat	Cukup kuat	Cukup kuat	Cukup kuat
	- Gotong royong	Ada	Ada	Ada
	- Keaktifan forum masyarakat	Aktif	Aktif	Aktif
	- Kerja sama dengan pihak luar	Pernah ada	Pernah ada	Pernah ada
	- Konflik masyarakat	Tidak ada konflik	Tidak ada konflik	Ada konflik politis
3	Pengelolaan Kerja Budi Daya Pepaya California dalam Kelompok			
	- Perencanaan keanggotaan	Ibu-ibu kader	Ibu kader dibantu kelompok tani	Ibu-ibu kader
	- Penyiapan lahan	Lahan belum siap ketika bantuan bibit diterima	Lahan belum siap ketika bantuan bibit diterima	Lahan sudah siap dan bibit langsung ditanam
	- Waktu tanam bibit	Terlambat (hanya berlangsung satu bulan, kemudian bibit mati)	Terlambat (hanya sedikit bibit yang ditanam karena bibit lainnya rusak)	Tepat waktu

	- Status lahan	Milik masyarakat (suka rela)	Milik masyarakat (suka rela)	Lahan sewa
	- Jumlah bibit yang ditanam	Kurang dari 100 bibit	88 bibit	300 bibit
	- Jumlah tanaman yang tumbuh	Tidak ada	40 pohon	216 pohon
	- Jumlah anggota aktif	Lima orang	Empat orang	Empat orang
	- Pengerjaan program	Tidak panen	Sampai panen pertama	Sampai panen dan berlangsung hingga saat ini
4	Kondisi Geografis (Alam)			
	- Letak dusun	Bagian selatan	Bagian utara	Bagian utara
	- Kondisi tanah	Kurang subur	Cukup subur	Subur
	- Ketersediaan air	Jika kemarau mengalami kekeringan	Ketersediaan air cukup	Ketersediaan air cukup
5	Hasil Panen			
	- Jumlah pendapatan	Tidak ada	Rp. 260.000	Rp. 5.000.000
	- Sasaran pemasaran	Tidak ada	Disalurkan melalui kelompok Kedungsogo	Toko Buah di Wates
Keterangan		Tidak berhasil	Cukup berhasil	Berhasil

Sumber: Data Peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan program budidaya pepaya California sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan modal sosial masyarakat. Dusun Milir mengalami kegagalan karena lahan kurang subur dan lemahnya solidaritas kelompok. Sementara Dusun Cumethuk relatif berhasil karena lahan subur dan tingginya kohesi sosial, meskipun terkendala pemasaran. Terakhir di Dusun Kedungsogo mencapai keberhasilan secara teknis berkat kesuburan tanah dan ketersediaan air, tetapi menghadapi hambatan kelembagaan dan distribusi.

Fakta ini menegaskan bahwa keberhasilan program CSR tidak hanya ditentukan oleh bantuan teknis atau sumber daya material, tetapi juga faktor sosial dan kelembagaan. Modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat mengatasi keterbatasan fisik, sementara kondisi geografis yang baik tidak menjamin keberhasilan tanpa dukungan sosial yang memadai. Modal sosial dipandang berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap program, sementara CSR diyakini mampu memperkuat modal sosial yang ada. Efektivitas program pemberdayaan dinilai lebih optimal apabila memanfaatkan institusi lokal yang telah terbentuk dalam masyarakat.

Secara umum, implementasi program budidaya pepaya california di Desa Kedungsari berhasil menunjukkan dimensi pemberdayaan masyarakat. Hal ini tercermin dari adanya partisipasi masyarakat dalam musyawarah, peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan, serta terbentuknya kelompok-kelompok baru yang berfokus pada budidaya pepaya. Namun demikian, efektivitas program masih menghadapi sejumlah tantangan.

Pertama, terdapat kesenjangan antara desain dan implementasi. Rancangan program menargetkan rumah tangga miskin, tetapi implementasi bergeser kepada

kelompok ibu-ibu PKK, sehingga kebermanfaatan bagi kelompok miskin paling rentan menjadi terbatas. Kedua, keberlanjutan program masih dipertanyakan. Meskipun panen pertama cukup menjanjikan di beberapa dusun, konsistensi masyarakat dalam mengelola kebun pepaya setelah program CSR berakhir belum dapat dipastikan. Ketiga, perbedaan tingkat keberhasilan antar dusun menunjukkan bahwa modal sosial berperan besar dalam memengaruhi implementasi. Dusun dengan kohesi sosial rendah cenderung tidak berhasil, meskipun sarana dan fasilitas sudah diberikan.

Implementasi program CSR budidaya pepaya California di Desa Kedungsari tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalannya. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi pendukung dan penghambat, yang berakar pada kondisi geografis, sosial, kelembagaan, hingga dinamika pasar. Analisis ini penting untuk memahami mengapa program tidak menunjukkan hasil seragam di seluruh dusun. Beberapa faktor pendukung program antara lain kondisi geografis dan lahan pertanian serta potensi pekarangan, modal sosial dan solidaritas masyarakat, serta dukungan para *stakeholder* yang terlibat. Sementara itu, beberapa faktor yang menjadi penghambat pada program antara lain kondisi geografis yang tidak seragam, lemahnya modal sosial, hambatan pemasaran hasil panen, serta mental ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program CSR Pertamina melalui budidaya pepaya California di Desa Kedungsari bukan sekadar proses teknis, melainkan juga intervensi sosial yang kompleks. Perencanaan yang matang, partisipasi masyarakat, pendampingan intensif, serta dukungan kelembagaan menjadi kunci keberhasilan. Namun, dinamika lokal, faktor geografis, dan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan program.

Kesimpulan

Kemiskinan di pedesaan, terutama pada masyarakat agraris seperti Desa Kedungsari, masih menjadi persoalan yang sulit diatasi. Ketergantungan masyarakat pada hasil panen padi menjadikan mereka rentan, karena ketika gagal panen terjadi, tidak tersedia alternatif penghasilan lain. Situasi ini menggambarkan keterjebakan dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Untuk mengatasi hal tersebut, PT Pertamina (Persero) melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) meluncurkan program budi daya pepaya California di Desa Kedungsari. Program ini diharapkan mampu menjadi sumber pendapatan tambahan sekaligus upaya pemberdayaan masyarakat.

Implementasi program menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Masyarakat memiliki kesibukan utama pada sektor pertanian padi, sehingga keterlibatan penuh dalam program pepaya sering terabaikan. Tingkat keberhasilan di tiap dusun pun berbeda: Dusun Milir gagal total karena tanaman mati pada bulan pertama, Dusun Cumethuk cukup berhasil dengan sekali panen, sementara Dusun Kedungsogo sukses hingga mampu memasarkan hasil panennya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor modal sosial, kondisi alam, serta dinamika perjalanan program. Modal sosial terbukti penting dalam mendukung adopsi inovasi, meskipun bukan satu-

satunya penentu. Faktor alam juga memainkan peran signifikan, karena kesesuaian lahan menjadi penentu keberhasilan budidaya pepaya. Meski demikian, terdapat hasil positif karena beberapa dusun tetap melanjutkan budidaya dan memasarkan pepaya pasca pendampingan berakhir. Hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan meskipun terbatas.

Berdasarkan evaluasi, sejumlah rekomendasi diajukan untuk peningkatan program pemberdayaan. Pertama, perencanaan program CSR sebaiknya dilakukan minimal setahun sebelumnya dengan pemetaan sosial yang lebih detail, melibatkan masyarakat penerima sejak awal, dan menyusun indikator keberhasilan yang jelas. Kedua, pelaksanaan harus disiplin sesuai jadwal dengan pendampingan berkelanjutan. Ketiga, laporan monitoring dan evaluasi perlu disusun secara berkala agar perkembangan program dapat terpantau dan kendala teridentifikasi sejak dini.

Program ini mencerminkan dimensi *community empowerment*, di mana warga terlibat sejak perencanaan hingga evaluasi. Manfaat yang dirasakan bukan hanya peningkatan pendapatan, tetapi juga penguatan solidaritas sosial melalui kerja kelompok. Namun, dinamika pelaksanaan menunjukkan bahwa kesesuaian antara desain program dan realitas lapangan tidak selalu optimal, terutama karena perbedaan karakteristik sosial-ekonomi di tiap dusun. Dengan demikian, CSR Pertamina di Kedungsari menjadi contoh bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat membutuhkan kolaborasi multi-pihak, integrasi dengan konteks lokal, serta penguatan modal sosial agar dapat berkelanjutan.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. (n.d.).
Blowfield, M., & Murray, A. (2019). The future of corporate social responsibility. In *Corporate Social Responsibility*.
<https://doi.org/10.1093/hebz/9780198797753.003.0017>
Carroll, A. B. (1999). Corporate social responsibility: Evolution of a definitional construct. *Business and Society*, 38(3). <https://doi.org/10.1177/000765039903800303>
Claridge, T. (2018). Functions of social capital – bonding, bridging, linking. *Social Capital Research*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7993853>
Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0*. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2).
<https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
Ife, J. (2016). Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice. In *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. <https://doi.org/10.1017/9781316342855>
Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5). <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
Kilcullen, M., & Ohles Kooistra, J. (1999). At least do no harm: Sources on the changing role of business ethics and corporate social responsibility. In *Reference Services Review* (Vol. 27, Issue 2). <https://doi.org/10.1108/00907329910275150>
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Miles and Huberman 1994.pdf. In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Perrini, F. (2006). Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause. Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause Edited by Kotler Philip and Lee Nancy. Hoboken, New Jersey: Wiley, 2005. 307 pages, hard cover, \$29.95. *Academy of Management Perspectives*, 20(2). <https://doi.org/10.5465/amp.2006.20591016>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1). <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Sarosa, W., & Amri, M. (2008). *CSR untuk Penguatan Kohesi Sosial* (2008th ed.). Indonesia Business Links.
- Suharto, E., & Gunarsa, A. (2007). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri : Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: Refika Aditama.